

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya perbedaan yang terdapat pada setiap individu merupakan keberagaman secara sosial dan biologisnya sehingga setiap individu dapat saling mengisi dan mengambil peran di tengah keberagaman ini. Dimana kaum difabel merupakan bagian dari keberagaman dan keunikan di masyarakat yang terkait dengan kondisi pada setiap individu yang berbeda-beda. Pada hakikatnya difabel merupakan bagian wajar dari kehidupan manusia, bukan merupakan *deviant* atau penyimpangan, dan setiap individu mempunyai kesempatan yang sama juga untuk mengalami difabel baik secara temporer ataupun permanen (SIGAB, 2015). Penyebab dari seseorang menjadi difabel bukan hanya karena faktor internal seperti faktor genetik tapi juga bisa terjadi akibat faktor eksternal seperti kecelakaan kerja dan penyakit. Melalui lansiran media cakrawala.co (Iswin Arrizal, 2022), satu kasus pernah terjadi pada Riska Dian Mutmainah yang bekerja di PT. Siantar Top, dimana ia mengalami kecelakaan kerja yang diakibatkan matanya terkena bubuk bumbu spicy sehingga menyebabkan kebutaan pada sebelah matanya. Dan karena keadaanya yang sekarang dianggap seorang difabel, pihak perusahaan kemudian memberikan tekanan dan mengancam akan memecat Riska sebagai karyawan.

Sebagai bagian dari masyarakat, pada dasarnya setiap individu yang terlahir ke dunia sudah memiliki hak dasar yang sudah melekat pada dirinya yang bersifat universal sehingga harus dilindungi, dihormati dan dipertahankan. Dalam hal ini, ruang lingkup manusia yang dimaksudkan melingkupi setiap

orang tanpa terkecuali termasuk di dalamnya difabel. Sebagai warga negara Indonesia, hak mereka dijamin penuh oleh negara melalui UU 8 Tahun 2016. Dengan UU 8 Tahun 2016, negara menjamin setiap difabel terbebas dari perlakuan diskriminasi, kekerasan merendahkan harkat dan martabat sebagai seorang manusia, dan perlakuan semena-mena. Pada UU 8 Tahun 2016 juga menjamin setiap individu akan mendapatkan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian serta keadaan darurat (DPR, 2016).

Namun pada realitanya, masih banyak difabel yang menghadapi tindakan diskriminasi, jarak sosial dan kesenjangan dalam bersosialisasi dan terhubung dengan masyarakat karena adanya keterbatasan pada diri mereka. Sampai saat ini, masyarakat luas masih banyak yang memandang sebelah mata terhadap difabel. Selain itu, permasalahan mendasar bagi difabel adalah kurangnya pemahaman masyarakat maupun aparatur pemerintah yang terkait arti difabilitas dan keberadaan difabel sebagai bagian dari warga negara. Adanya anggapan bahwa difabilitas merupakan aib, kutukan dan memalukan membuat keluarga menjadi tidak terbuka mengenai anggota keluarganya yang merupakan seorang difabel. Seorang difabel disamakan dengan orang sakit dan tidak berdaya sehingga tidak perlu diberikan pendidikan dan pekerjaan. Mereka cukup dikasihani dan diasuh untuk kelangsungan hidupnya (SIGAB, 2015:138-140). Sehingga hal tersebut mengakibatkan difabel tidak mendapat hak dan kesempatan yang sama seperti warga masyarakat lainnya.

Keadaan ataupun kondisi difabel di tengah masyarakat saat ini sangat membutuhkan atensi dari pihak pemerintah. Menurut data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik), pada tahun 2021 dalam Pakpahan (2023:31), sekiranya terdapat kurang lebih 1.235.320 individu yang mengalami difabilitas yang tersebar di 24 provinsi yang ada di Indonesia. Yang dimana, dari data tersebut, terbagi atas dua kelompok yakni kelompok difabel yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 687.020 jiwa dan kelompok difabilitas wanita

berjumlah 548.300 jiwa. Berdasarkan data tersebut, sebagian dari mereka tidak menyelesaikan sekolah dasar sebesar 58,9% dan berpendidikan sekolah dasar sebesar 28,1 %, sehingga melalui data tersebut dapat disimpulkan maka hingga saat ini masih banyak difabel yang belum mendapatkan pendidikan dengan baik bahkan pada tingkat dasar saja, masih banyak difabel yang belum menyelesaikannya. Dengan kondisi yang seperti itu, didukung dengan masih banyaknya difabel yang tidak memiliki keterampilan sehingga menyebabkan para difabel ini sulit dalam mengakses lapangan pekerjaan dan meningkatkan angka pengangguran yang lebih tinggi. Hal ini merupakan salah satu penyebab bagaimana keterbatasan fisik meningkatkan peluang seseorang mengalami kemiskinan. Ini merupakan wujud dari ketidakadilan yang diterima oleh para difabel dalam kehidupan sosial mereka sehingga membuat mereka semakin terpuruk dan sulit untuk keluar ketidakberdayaan mereka. Melalui realita ini, difabel memerlukan dukungan untuk bergerak maju demi perubahan baik secara sosial maupun ekonomi agar mereka mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, kesetaraan hak, kewajiban dan kedudukan mereka.

Dalam upaya menangani masalah ini, salah satu cara guna meningkat taraf kesejahteraan ialah melalui program pemberdayaan. Melalui upaya pemberdayaan, komunitas maupun individu dapat bergerak maju dan bertumbuh bersama sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan bagi komunitas maupun individu yang terlibat pada program tersebut. Konsep “pemberdayaan” sendiri berasal dari kata dasar “daya” yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu “*empowerment*”. Ini dapat diartikan pemberdayaan merupakan sebuah proses pemindahan ataupun pemerataan kekuasaan terhadap kelompok yang dianggap lemah. Selain itu, pemberdayaan ini juga mengaktifkan kembali fungsi sosial difabel yang selama ini dianggap tidak aktif oleh masyarakat luas karena keterbatasan mereka baik secara fisik dan mental sehingga mereka dapat

menyampaikan suara mereka dan berkarya guna meningkatkan kualitas hidup mereka melalui talenta dan potensi yang mereka miliki yang dapat dikembangkan melalui program pemberdayaan ini. Kegiatan pemberdayaan melahirkan individu yang pada mulanya tidak mampu menjadi individu yang lebih terampil karena pada dasarnya dalam kegiatan pemberdayaan mereka akan dibekali dengan ilmu dan juga informasi sehingga individu tersebut mampu menjalankan usaha yang sesuai dengan keterampilan mereka.

Di kota Yogyakarta sendiri sebenarnya terdapat beberapa organisasi atau komunitas yang melakukan pemberdayaan terhadap difabel. Salah satu komunitas tersebut ialah Komunitas Difabelzone.id. Komunitas ini sendiri berdiri untuk memberdayakan para difabel yang tidak mendapatkan haknya melalui kegiatan produktif guna mengembangkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki agar setiap individu yang ada dalam komunitas Difabelzone.id dapat bertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik lagi. Difabelzone.id merupakan komunitas difabel yang ada Yogyakarta sebagai pelaku UMKM di bidang pembatikan. Komunitas Difabelzone.id sendiri didirikan oleh seorang wanita bernama Lidwina Wurie pada tahun 2017. Penamaan Difabelzone.id itu sendiri bertujuan supaya lebih mudah untuk ditemukan oleh teman-teman difabel lainnya, sehingga mereka bisa saling mengenal dan saling menguatkan satu sama lain dan merasa senasib sepenanggungan.

Melalui uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam, dengan ini penulis ingin melakukan pengkajian lebih dalam dengan mengangkat judul penelitian “Pemberdayaan Komunitas Difabelzone Pada Kelompok Difabel Pengrajin Batik Tulis”. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan semangat dan juga mengenalkan kepada masyarakat luas mengenai Komunitas Difabelzone.id mengenai perjuangan mereka untuk menyuarakan teman-teman difabel. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi untuk menambah wawasan kepada penulis maupun pembaca secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis, maka penulis merumuskan masalah dalam persoalan diatas, yakni:

1. Bagaimana deskripsi kegiatan yang dilakukan komunitas Difabelzone.id dalam upaya pemberdayaan kelompok difabel pengrajin batik tulis ?
2. Bagaimana model pemberdayaan yang diterapkan oleh komunitas difabelzone dalam memberdayakan kelompok difabel pengrajin batik tulis ?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait tujuan yang ingin diperoleh dari tulisan ini ialah sebagai berikut :

Untuk mengetahui deskripsi kegiatan yang dilakukan komunitas Difabelzone.id dalam upaya pemberdayaan kelompok difabel dan model pemberdayaan yang digunakan dalam memberdayakan kelompok difabel pengrajin batik tulis.

1.4 Kajian Pustaka

Studi pertama dilakukan oleh Tukiman, Temi Puji Lestari, Esti Puji Rahayu, dan Rohmatul Afrida Nor Laili (2021) dengan judul Pemberdayaan Disabilitas Mental Melalui Program KAREPE DIMESEMI Bojo Di Kabupaten Jombang. Studi ini secara singkat upaya pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan

kesejahteraan para difabel melalui Program KAREPE DIMESEMI BOJO yang dilakukan Dinas Sosial Kabupaten Jombang. Program KAREPE DIMESEMI BOJO ini dalam rangka menanggulangi kemiskinan yang bertujuan untuk meningkatkan peran serta difabel mental dalam aktivitas produktif. Studi ini menggunakan konsep teori yang digunakan adalah Purwanto dan Sulistyastuti yakni Teori Implementasi. Dimana menurut teori ini terdapat enam faktor yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi yang menjadi indikator sudah terpenuhi dalam pelaksanaan pemberdayaan yakni: 1) Kualitas kebijakan itu sendiri, 2) Kecukupan input kebijakan (terutama anggaran), 3) Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan, 4) Kapasitas implementor, 5) Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran, 6) Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik di mana implementasi tersebut dilakukan. Hasil dari studi ini menunjukkan implementasi program KAREPE DIMESEMI sudah berjalan optimal. Hal ini ditunjukkan dari terpenuhinya semua indikator yang penentu keberhasilan dalam melaksanakan program pemberdayaan. Hal ini juga dibuktikan secara nyata dengan banyaknya para difabel mental yang sudah sembuh dan bisa mencari penghasilan sendiri untuk membantu keuangan keluarganya (Tukiman, Temi Puji Lestari, Esti Puji Rahayu, 2021).

Studi kedua dilakukan oleh Dewi Ariyani, Lisbet Situmorang (2022) dengan judul Peran Komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli (IKAT) Dalam Pendampingan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Kota Samarinda. Studi ini menjelaskan mengenai peran Komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli (IKAT) dalam pendampingan difabel tuna rungu menggunakan teori peran yang dicetuskan Soerjono Soekanto. Dimana menurut teori ini terdapat empat peranan dalam melakukan pendampingan Komunitas Kebersamaan Anak Tuli (IKAT) yakni fasilitator, edukator, broker, advokator. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana peran dalam program pendampingan yang diberikan

oleh Komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli (IKAT). Sebagai fasilitator, Komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli (IKAT) telah menyediakan tempat dan membuka pelatihan kelas bahasa isyarat bagi difabel tuna rungu dan untuk siapa pun yang berminat mempelajari bahasa isyarat serta melaksanakan kegiatan seminar. Sebagai edukator, komunitas ini telah memberikan memberikan pengajaran bahasa isyarat kepada difabel tuna rungu melalui kelas bahasa isyarat dengan pendampingan juru bahasa isyarat agar mampu menggali potensi dalam diri serta selalu mengajak berkomunikasi dan berinteraksi dengan para teman dengar agar melatih kepercayaan diri mereka. Sebagai advokator, komunitas ini membantu memenuhi dan melindungi hak-hak difabel sehingga tujuan komunitas untuk mempromosikan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) agar dapat diakui sebagai pedoman bahasa isyarat serta menghasilkan lebih banyak juru bahasa isyarat yang berkualitas. Sebagai broker, komunitas ini melakukan kerjasama dengan komunitas atau organisasi sosial yang lain dan menjadi jembatan yang menghubungkan difabel tuna rungu dengan masyarakat dan pemerintah (Ariyani and Situmorang, 2022).

Studi Ketiga, dilakukan oleh Indri Fransiska (2021) dengan judul Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Pekerjaan Melalui Pelatihan Pijat Massage di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Studi ini membahas mengenai kehidupan para difabel netra di Kota Bandung yang tergabung dalam BRSPDSN (Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra) Wyata Guna; kegiatan pemberdayaan yang mereka ikuti; serta dampak dari kegiatan itu pada kehidupan para difabel netra. Penelitian ini mendeskripsikan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh BRSPDSN (Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra) yang merupakan Panti Sosial Bina Netra yang berada di bawah Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia diantaranya memberikan layanan rehabilitasi dan perlindungan sosial bagi difabel netra

yang meliputi: bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik, bimbingan keterampilan, dan bimbingan lanjut agar para difabel netra dapat mencapai kesetaraan dan kemandirian, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain penelitian ini menjelaskan dampak positif dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan BRSPDSN (Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra). Dimana setelah mengikuti pemberdayaan ini, para kaum difabel memperoleh keterampilan yang dapat digunakan oleh para difabel netra untuk bekerja. Selain itu, Beberapa difabel netra memperoleh pendapatan yang lebih besar setelah mengikuti pelatihan yang diberikan oleh BRSPDSN Wyata Guna, sehingga mereka menjadi lebih berdaya (Fransiska, 2021).

Studi keempat, dilakukan oleh Ariqotul Fadhilah dan Calvin Edo Wahyudi (2023) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Melalui Program Rumah Padat Karya Dukuh Sutorejo. Studi ini dilakukan untuk mendeskripsikan tahapan pemberdayaan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) melalui program Rumah Padat Karya Dukuh Sutorejo. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pemberdayaan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) melalui program Rumah Padat Karya Dukuh Sutorejo telah dilakukan dengan hasil yang baik dan sesuai dengan teori yang ada. Dalam Aspek (*enabling*) yakni menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pada penelitian ini, *enabling* terkait dengan upaya penyadaran dan pembentukan kelembagaan kelompok telah dilakukan dengan baik, namun partisipasi dan antusias para tenaga kerja MBR di Rumah Padat Karya Dukuh Sutorejo yang menjadikan pemberdayaan kurang optimal dalam pelaksanaannya. Dalam aspek (*empowering*) atau memperkuat potensi dan daya yang dimiliki masyarakat, upaya yang dilakukan dengan tolak ukur

keberhasilan adanya pelatihan, pemberian modal dan kelengkapan sarana prasarana, serta pemasaran hasil produksi. Untuk pelatihan tidak menyeluruh hanya dilakukan kepada kelompok Batik Serasi Reborn. Terkait permodalan, Rumah Padat Karya Dukuh Sutorejo memiliki akses permodalan yang cukup mudah, serta kelengkapan sarana prasarana yang telah memadai. Pemasaran hasil produksi batik dilakukan secara online dan offline. Aspek (*protecting*) atau melindungi, dilakukan dengan upaya adanya legalitas usaha dan memberikan perlindungan dalam pemasaran hasil produksi telah dilakukan dengan baik.

Studi kelima, dilakukan oleh Fransiska Wardiani dan Anhari Achadi (2021) dengan judul Pengetahuan, Persepsi Dan Praktik Pencegahan Covid-19 Diantara Para Difabel Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Difabel Zone Yogyakarta. Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif guna memperoleh gambaran dari pengetahuan, persepsi dan praktik individu mengenai pencegahan COVID-19 pada difabel di UMKM Difabel Zone Yogyakarta. Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor pengetahuan, persepsi dan praktik pada setiap individu dalam upaya pencegahan COVID-19 selama masa pandemi pada Difabelzone Yogyakarta. Temuan dari penelitian ini mendapatkan bahwa dalam aspek pengetahuan, informan memiliki pengetahuan yang cukup dalam memahami penyebab, cara penularan dan pencegahan COVID-19 dan hal mematahkan dugaan awal bahwa difabel terbatas dalam mengakses informasi. Dalam aspek interpretasi, sebagian besar memahami bahwa siapa saja bisa rentan terhadap COVID-19 serta dampak yang ditimbulkan. Persepsi informan akan ancaman COVID-19 sangat berbahaya dikarenakan resiko tertular, juga berdampak pada perekonomian mereka. Dalam persepsi keuntungan, informan beranggapan jika pencegahan COVID-19 memiliki manfaat yang sangat besar. Pada persepsi hambatan informan beranggapan bahwa tema, orang terdekat atau pengunjung yang berkunjung

untuk workshop dapat menghambat dalam pencegahan penyebaran COVID-19. Pada persepsi kemampuan diri, sebagian informan beranggapan kalau kepercayaan diri dan aspek spiritualitas yakni berdoa mampu mencegah COVID-19. Pada aspek praktik, rata-rata informan beranggapan bahwa perilaku pencegahan COVID-19 adalah rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pemberdayaan yang tertera di atas, terdapat persamaan dan juga perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dalam segi kesamaan yang dimiliki antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah kesamaan dalam hal jenis penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan dalam segi perbedaan terletak pada banyaknya penelitian yang sudah dilakukan pada penelitian terdahulu sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya ada terdapat satu penelitian yang membahas mengenai komunitas Difabelzone dan penelitian tersebut juga tidak membahas terkait dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas. Melalui penelitian terdahulu yang dikumpulkan, peneliti menemukan konsep pemberdayaan yang dapat dipakai nantinya untuk mengkaji mengenai kegiatan pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh komunitas Difabelzone yakni penelitian dilakukan oleh Ariqotul Fadhilah dan Kalvin Edo Wahyudi dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Melalui Program Rumah Padat Karya Dukuh Sutorejo.. Dimana untuk mengkaji kegiatan pemberdayaan ini dapat dikaji melalui 3 aspek yakni *enabling*, *empowering*, *protecting*.

1.5 Kerangka Konsep

1.5.1 Difabel

Sebelum munculnya istilah dari difabel, masyarakat kerap menggunakan istilah penyandang disabilitas dalam mendefinisikan seorang individu dengan keadaan yang secara kondisi mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensoris. Disabilitas sendiri ialah bahasa serapan dari bahasa Inggris yakni *disability* yang mengandung makna suatu kondisi dimana fisik dan mental membatasi mobilitas atau aktivitas suatu individu. Secara lebih dalam, kondisi fisik dan mental ialah mengenai struktur tubuh dan membatasi mobilitas yang dimaksudkan tentang kesusahan dilalui oleh seorang individu dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Dalam peraturan yang dicetuskan pemerintah pada UU No. 8 Tahun 2016, tidak menggunakan istilah kata difabel tetapi yang dijelaskan ialah penyandang disabilitas. Menurut UU No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensoris untuk jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dapat menjumpai hambatan dan kesulitan guna ikut berperan serta secara penuh dan efektif dengan masyarakat lainnya berdasarkan kesamaan hak (MaPPI and Sentra Advokasi Perempuan, 2019).

Di Indonesia sendiri ada beberapa istilah yang dipakai terkait difabilitas, yakni “penyandang cacat”, “penyandang disabilitas”, dan “difabel”. Tapi hingga saat ini masyarakat lebih mengenal istilah “penyandang disabilitas” dan “penyandang cacat” dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimana istilah tersebut juga sudah pernah dipakai dalam kebijakan pemerintah seperti UU no 4 1997 mengenai penyandang cacat dan UU No 8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas. Namun penggunaan istilah penyandang cacat yang terdengar negatif dan diskriminatif sehingga timbullah istilah difabel yang dimana istilah ini merupakan wacana tandingan terhadap penyandang cacat.

Kata difabel muncul pada akhir tahun 90-an yang mana difabel ialah akronim dari *'differently able'* yang pada perkembangannya kata ini kemudian disesuaikan dengan bahasa Indonesia yang pada awalnya dari kata difabel menjadi difabel. Yang dimana dasar asumsi dari kata ini ialah pada dasarnya setiap individu yang terlahir ke dunia mempunyai potensi dan kemampuan yang berbeda. Hal ini juga berlaku pada kelompok difabel yang mana mereka sering dianggap tidak berdaya, tapi pada realitanya mereka memiliki potensi dan kemampuan tetapi dalam bentuk yang lain. Hal ini dapat kita lihat pada mereka yang tidak memiliki penglihatan (tunanetra) belum tentu mereka tidak mempunyai suatu potensi. Dalam arti yang lebih luas, kita tidak bisa menjustifikasi bahwa mereka lemah dan tidak memiliki potensi untuk dikembangkan hanya karena mereka tidak bisa melihat. Mereka pada dasarnya memiliki kemampuan tetapi dalam bentuk yang berbeda (Ari Wahyudi, 2018). Difabilitas dapat terjadi pada seseorang baik itu ketika dilahirkan atau akibat dari kecelakaan yang mengakibatkan suatu individu mengalami kondisi cacat. Berdasarkan Sosiologi Disabilitas yang ditulis Ari Wahyudi (2018), ia menjelaskan jenis-jenis difabilitas sebagai berikut :

1. Difabel rungu. Tuna rungu ialah istilah yang umum digunakan untuk potret kondisi yang dimana seorang individu kehilangan fungsi pendengaran sepenuhnya atau sebagian.
2. Difabel netra. Tuna netra ialah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang kehilangan fungsi penglihatan baik sebagian maupun keseluruhan.
3. Difabel daksa. Tuna daksa adalah bentuk kecacatan fisik dengan ditandai pada ketidaksempurnaan fisik. Keadaan tuna daksa dapat dialami oleh seorang individu baik itu ketika dilahirkan ataupun akibat dari suatu kecelakaan yang membuat salah satu organ tubuh tidak dapat berfungsi atau diamputasi.
4. Difabel grahita. Tunagrahita merupakan istilah kolektif guna memberikan gambaran beberapa keadaan atau diagnosis yang berbeda dengan karakteristik umum yang mengindikasikan adanya gangguan dalam belajar dan hidup bermasyarakat.

5. Difabel Laras. yakni jenis difabel yang tidak mampu mengontrol emosi, susah bergaul, suka menyendiri, kurang percaya diri, dan malu untuk tampil di depan umum.
6. Difabel Belajar. ialah istilah yang dipakai pada siswa-siswi dengan keadaan dimana individu tersebut kesusahan ketika belajar yang disebabkan oleh kurangnya intelegensi, kelainan sensoris, ketidak beruntungan atau ketidak cukupan budaya atau bahasa. Yang paling dikenal dengan kesulitan belajar ialah dyslexia.
7. Difabel Perhatian dan Aktivitas ialah jenis difabilitas yang dimana seorang individu yang kesulitan dalam mempertahankan perhatiannya. Individu yang mengalami masalah ini disebut *Attention Deficit Disorder (ADD)*.
8. Difabel Bicara dan Bahasa merupakan adanya masalah pada kemampuan berkomunikasi dan bagian-bagian yang berkaitan dengan fungsi organ bicara.
9. Difabel Autis, menurut *National Institute of Child health and development autisme* merupakan kelainan perkembangan biologis yang kompleks yang mencakup hal interaksi dan komunikasi serta perilaku. Individu yang mengalami autisme memiliki permasalahan terkait interaksi sosial serta komunikasi, sehingga kemungkinan mereka mempunyai masalah komunikasi dengan orang lain, atau mereka mungkin tidak akan melihat anda pada mata.

Terdapat beberapa teori atau perspektif terkait difabilitas. Menurut Juliet C. Rothman dalam SIGAB (2015:177-179), menjelaskan bahwa secara garis besar ada 2 (dua) teori difabilitas, yakni Teori Individual (*Individual Model*) dan Teori Sosial (*Societal Model*).

Pertama, Teori Individual. Teori ini menjelaskan bahwa permasalahan terkait difabel atau isu difabilitas ialah urusan individu, yang dapat diartikan individu difabel yang harus menanggung setiap risiko dari tragedi secara personal yang dialami terkait dengan *impairment* atau kekurangannya. Bahkan disini individu yang mengalami difabilitas yang dipandang sebagai kelompok yang bisa dianggap salah dan bertanggung jawab atas kecacatan tersebut, sehingga apapun permasalahan mengenai keadaan tubuh dan mentalnya, individu tersebutlah yang harus bertanggung jawab (SIGAB, 2015).

Dalam Teori individual ini terbagi lagi dalam sub teori sebagai berikut:

1. Teori Awal. Teori Awal/Klasik tentang difabel dianut oleh suku-suku neolitik yang beranggapan bahwa difabel ialah dukun atau penyembuh. Lalu pada era Klasik di masa peradaban Yunani Kuno-Sparta yang sangat berpegang teguh pada kesempurnaan dan kekuatan fisik. Sehingga bukan suatu keanehan pada masa tersebut, jika masyarakatnya menormalkan tindakan diskriminasi seperti pengucilan, tidak diberi makan dan dibiarkan mati.
2. Teori Moral. Seiring berjalannya waktu, kemudian masalah pengaruh paham agama Nasrani dan Yahudi. Kemudian muncullah dua pandangan yang sesungguhnya dianggap bersifat “dikotomis” atau pengelompokan mengenai difabel, yang dimana di satu perspektif mereka memandang seseorang yang mengalami difabilitas sebagai suatu akibat dari perbuatan dosa yang mungkin pernah dilakukan oleh kedua orang tuanya sebelumnya dan di sisi lain, adanya dogma agama yang mengharuskan mereka untuk merawat ataupun membantu difabel.
3. Teori Defisit. Menurut pandangan teori defisit ini, difabel ialah individu yang defisit (merugi), dikarenakan oleh keadaannya yang tidak sempurna, dan telah kehilangan kemampuan, potensi, dan kreativitas alamiah sebagai seorang manusia, dan dianggap tidak dapat memberikan suatu nilai ekonomi dalam kemajuan industri ini.
4. Teori Darwinis Sosial. Darwin melalui karyanya “*The Origin of Species*”, menuturkan bagaimana proses asal-usul dan evolusi: yang dimana apabila suatu spesies ingin bertahan hidup maka spesies tersebut harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurutnya, makhluk hidup yang tidak mampu menyesuaikan diri dan berubah, akan tidak mampu berkembang biak dengan baik dan tidak dapat berfungsi dengan baik juga di lingkungannya. Melalui tesisnya “*Survival of The Fittest*”: difabel tidak akan mampu beradaptasi dan berubah dan seiring waktu mereka akan punah dikarenakan keadaan mereka yang dipandang lemah, sehingga tidak dapat bersaing dengan orang lainnya dan tidak mampu beradaptasi.
5. Teori Eugenic. Teori Eugenics ialah kepanjangan dari pandangan Darwin. Menurut teori ini, kita harus mengabaikan difabel karena menurut pandangannya kelompok difabilitas tidak akan layak dan tidak akan bisa beradaptasi dengan lingkungannya, dan juga harus mengisolasi difabel guna mencegah mereka untuk bereproduksi, agar difabel tidak menodai spesies manusia lainnya. Sebagai bentuk dari penerapan teori ini, perlakuan ini pernah dilakukan pada tahun

1930-1940 –an, dimana Nazisme dan Hitler melakukan pembunuhan massal terhadap 250.000 difabel.

6. Teori Medis. Teori ini berkembang ketika terjadi kemajuan ilmu biologi, kedokteran dan ilmu pengetahuan pada umumnya, yang memupuk suburnya paham bahwa seorang manusia harus bisa berfungsi dengan baik. Lalu, Profesi medis (dokter) melakukan labeling terhadap suatu individu yang dianggap difabel dan tidak melalui diagnosa penyakit/kecacatan dan treatment/pengobatan medis.

Kedua, Teori Model Sosial. Teori sosial pada hakikatnya menjelaskan bahwa difabilitas ialah masalah sosial. Teori ini percaya bahwa pentingnya melihat masalah ini dalam konteks sosial, yakni lingkungan, nilai-nilai sosial, institusi sosial dan masyarakat. Dalam hal ini, konteks sosial inilah yang telah menciptakan pandangan negatif terhadap difabel, dan kemudian melakukan eksklusi dan diskriminasi terhadap difabel (SIGAB, 2015).

Sebagai Teori, terdapat 3 sub teori dari teori sosial, yakni:

1. Teori Penindasan. Teori ini beranggapan bahwa adanya ideologi yang melihat difabel dipandang sebagai “*other*” (orang lain; berbeda), yang mengakibatkan mereka mengalami pengucilan, eksklusi sosial, “*invisible*” tidak dianggap sebagai individu ataupun bagian di dalam masyarakat, sehingga kelompok difabel lebih condong tidak memiliki kesadaran diri (identitas) dan di sisi lain, terjadi diskriminasi di berbagai bidang terhadap difabel.
2. Teori Keragaman. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat berbagai jenis kelompok di masyarakat yang didasarkan pada identitas etnis, ras, agama, karakter fisik, ekonomi, dan lain sebagainya. Difabel merupakan sekelompok individu yang mempunyai karakter fisik yang sama yang menjadikan mereka kelompok minoritas. Karena itulah, difabel mendapatkan stigma negatif, prasangka dan diskriminasi sosial. Aksesibilitas dan kesempatan difabel sangat terbatas/rendah terhadap berbagai layanan pemenuhan hak /fasilitas di berbagai bidang.
3. Teori Konstruksi Sosial. Teori Konstruksi Sosial mempercayai bahwa konsep kecacatan ialah suatu hasil dari konstruksi sosial yang dibangun di masyarakat. Teori ini mempertanyakan: siapa

yang mendefinisikan “orang cacat”? Jawabannya ialah, kelompok mayoritas yang dominan dan berkuasa. Pandangan mayoritas sangat berpengaruh di mana sebagai kelompok mayoritas, merekalah yang membangun pandangan dan stigma negatif tersebut terhadap kelompok difabel.

Pada konsep difabilitas ini, disuguhkan dengan banyak teori. Dimana masing- masing teori memiliki perspektif tersendiri mengenai difabilitas. Disini peneliti tertarik menggunakan konsep teori keberagaman dalam mengkaji difabilitas. Dimana pada teori ini difabilitas dianggap sebagai bagian dari suatu keberagaman masyarakat. Dimana difabilitas dianggap sebagai keberagaman individu terkait kondisi. Pada masyarakat saat ini, masih banyak yang menganggap kaum difabel merupakan individu yang lemah, tidak berdaya dan individu yang hanya membutuhkan pertolongan orang lain untuk dapat berdaya seolah-olah kaum difabel tidak memiliki kemampuan sama sekali (SIGAB, 2015). Keberadaan teori ini merupakan bagian dari perlawanan terhadap anggapan dan stigma negatif yang selalu dilekatkan pada kaum difabel. Dalam hal ini, peneliti tertarik menggunakan konsep dari teori ini, dikarenakan topik yang dibahas oleh peneliti relevan. Dimana relevansi antara topik dan teori ini memiliki benang merah yang sama yakni mengakui keberadaan kaum difabel di tengah diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Selain itu kelompok Difabelzone juga memanusiaikan manusia dan menganggap keberadaan kaum difabel penting di masyarakat sehingga melalui program pemberdayaan yang mereka lakukan diharapkan kedepannya kelompok difabel ini dapat berdaya dan mandiri.

1.5.2 Pemberdayaan

Pemberdayaan sendiri berasal dari kata dasar "daya" yang mengisyaratkan makna arti "kekuatan". Pemberdayaan sendiri berasal dari bahasa Inggris yakni "*empowerment*". Konsep dari pemberdayaan sendiri memberikan kekuatan kepada kelompok yang dianggap lemah dan belum berdaya guna menciptakan kehidupan yang mandiri, khususnya guna memenuhi kebutuhan utama hidupnya sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan serta akses layanan sosial seperti pendidikan dan kesehatan. Secara konseptual pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu konsep pembangunan ekonomi membawa nilai-nilai sosial. Konsep ini menggambarkan perspektif baru akan pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan) (Noor, 2011).

Konsep pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) ialah model pembangunan berakar kerakyatan yang merupakan usaha guna meningkatkan harkat dan martabat pada sebagian kelompok masyarakat kita yang masih terjebak pada kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebuah konsep ekonomi saja tetapi menyimpan makna yang lebih mendalam tentang demokrasi ekonomi. Dimana jika dapat dipahami sebagai suatu kegiatan ekonomi yang berlangsung dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat (Noor, 2011).

Secara umum, pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada kelompok masyarakat yang dianggap rentan dan lemah, sehingga setelah dilakukan pemberdayaan mereka mempunyai kekuatan atau kemampuan guna memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar disini ialah sandang, pangan, dan papan (Habib, 2021). Adapun tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat ialah memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang mengalami ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan ini bisa disebabkan oleh keadaan

kondisi internal (pandangan mereka sendiri), maupun karena keadaan eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Diharapkan setelah dilakukan pemberdayaan, masyarakat yang dianggap lemah bisa lebih sejahtera, berdaya atau memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan membangun masyarakat yang lebih mandiri. Kemandirian disini bukan hanya berhubungan dengan aspek ekonomi saja tetapi secara sosial, budaya, dan hak-hak politiknya (Habib, 2021).

Dalam upaya merencanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, perlu adanya pandangan bahwa adanya ketidakberdayaan pada suatu kelompok merupakan akibat dari tidak adanya kekuatan pada kelompok tersebut (*powerless*). Jim Ife, mengidentifikasi terdapat beberapa jenis kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat dan dapat dimanfaatkan guna memberdayakan kelompok yang lemah tersebut yakni (Zubaedi, 2013:22-23) :

1. Kekuatan atas pilihan sendiri. Upaya dimana kegiatan pemberdayaan dilakukan guna memberikan kebebasan pada masyarakat untuk memutuskan pilihannya sendiri dan kesempatan dalam mendapatkan hidup yang jauh lebih baik kedepannya.
2. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan dilakukan dengan melakukan pendampingan terhadap mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri.
3. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan mengembangkan potensi dan kemampuan mereka agar mereka mampu bebas berekspresi dalam budaya public
4. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kemudahan akan akses masyarakat pada pelayanan kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media dan sebagainya.
5. Kekuatan sumberdaya ekonomi. Pemberdayaan dilakukan dengan memudahkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.
6. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat guna menentukan proses reproduksinya.

Menurut Ginandjar Kartasasmita dalam Rahman Mulyawan. (2016:67-70), kerangka pemberdayaan sosial ini usaha memberdayakan masyarakat dapat dikaji dari 3 aspek yakni :

1. *Enabling* yakni membangun suasana yang mampu memunculkan potensi masyarakat agar dapat berkembang. Dasar dari pemikiran ini ialah setiap individu, setiap masyarakat memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya.
2. *Empowering* berarti menguatkan potensi yang ada di masyarakat maupun individu dengan langkah konkret yang terkait dengan penyediaan berbagai aksesibilitas dalam membuka berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya seperti meningkatkan taraf pendidikan, kesehatan, serta memudahkan aksesibilitas ke dalam sektor ekonomi yang dapat dijangkau lapisan masyarakat paling bawah yang keberadaannya sangat kurang.
3. *Protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pematapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik menggunakan salah satu konsep yang digagas oleh Ginandjar Kartasasmita dalam Rahman Mulyawan. (2016:67-70). Yang dimana menurut konsep tersebut, pemberdayaan dapat dikaji melalui 3 aspek yakni *enabling*, *empowering* dan *protecting*.

A. Model Pemberdayaan UKM Kerajinan

Dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan perlu adanya model pemberdayaan guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bentuk upaya yang akan dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan oleh pelaku pemberdayaan dan juga untuk mengoptimalkan upaya peningkatan kemampuan dan kemandirian

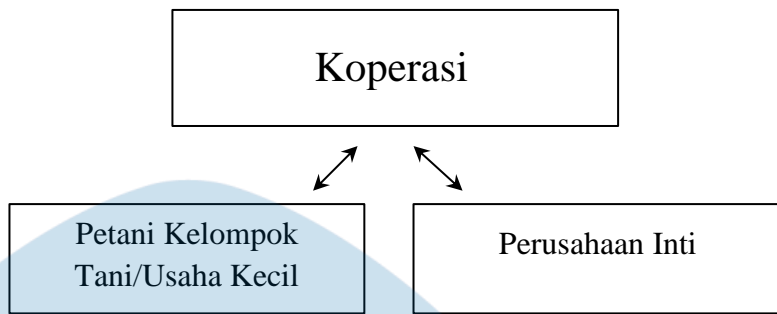
dengan memperhatikan kemampuan, wilayah dan potensi pengembangan sebagai wilayah sasaran sehingga kelompok yang diberdayakan mampu mengembangkan kemampuannya dengan baik (Suaib, 2023:156).

Susinggih Wijana (2005:325-335) menawarkan suatu model pemberdayaan yang dapat dikembangkan pada suatu organisasi dalam upaya memastikan kesuksesan pada saat proses pemberdayaan dalam organisasi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Model Pemberdayaan UKM (Usaha Kecil Menengah) Kerajinan.

1. Model UKM Kerajinan

Selain itu salah satu model kemitraan yang dikeluarkan oleh pemerintah ialah kemitraan terpadu yang melibatkan usaha inti (swasta/eksportir), UKM kerajinan, dan peran pemerintah melalui pembinaan koperasi. Kemitraan antara pengrajin/kelompok tani/koperasi dengan perusahaan mitra, dapat dibuat menurut dua pola yakni :

- a) Pengrajin yang tergabung dalam kelompok-kelompok pengrajin mengadakan perjanjian kerjasama langsung kepada pihak eksportir. Dengan bentuk kerja sama seperti ini, pemberian kredit berupa KKPA (Kredit Kepada Koperasi Primer) kepada pengrajin dengan kedudukan koperasi sebagai *Channeling Agent* dan pengelolaannya langsung ditangani oleh kelompok tani/pengrajin. Sedangkan terkait masalah pembinaan harus bisa diberikan oleh perusahaan mitra.



Gambar 1.5.2 Pola Kemitraan A

- b) Pengrajin yang tergabung dalam kelompok-kelompok pengrajin, melalui koperasinya mengadakan perjanjian yang dibuat antara koperasi (mewakili anggotanya) dengan perusahaan perkebunan/pengolahan/eksportir. Dengan bentuk kerja sama seperti ini, pemberian kredit berupa KKPA (Kredit Kepada Koperasi Primer) kepada pengrajin dengan kedudukan koperasi sebagai *Executing Agent*. Masalah pembinaan teknis produksi/pengelolaan usaha, apabila tidak dilakukan oleh pihak perusahaan mitra, maka akan menjadi tanggung jawab pihak koperasi.



Gambar 1.5.2 Pola Kemitraan B

Dengan adanya model kemitraan terpadu seperti ini sangat bagus untuk mengembangkan UKM kerajinan yang ada di Indonesia karena peran pembinaan akan dilakukan bersama-sama oleh pemerintah dan pelaku

ekspor atau industri inti yang langsung berkepentingan dengan perkembangan UKM Kerajinan.

1. Karakteristik UKM Kerajinan

a) Bentuk Produk

Menurut Susinggih Wijana (2005:329), secara umum terdapat 2 jenis bentuk produk kesenian yakni *art product* (sebagian besar pengerjaannya itu dikerjakan oleh tangan pengrajin) dan *mass product* (sebagian besar pengerjaannya itu dikerjakan oleh mesin). Untuk saat ini bentuk produk dari batik sudah sangat bervariasi dan sudah berinovasi seiring waktu untuk mengikuti trend saat ini agar tidak lekang oleh waktu. Jenis produk tersebut ada yang berbentuk tas, *pouch*, dompet, sarung bantal, dan berbagai jenis produk lainnya.

b) Desain Produk

Menurut Susinggih Wijana (2005:325-339), dalam desain produk kerajinan sendiri membutuhkan adanya inovasi dan kreativitas di era saat ini dimana seiring perkembangan waktu suatu desain akan terus berkembang dan berubah-ubah sesuai dengan permintaan pasar sehingga desain dari suatu produk juga harus bisa beradaptasi dengan keadaan seperti ini.

c) Keterampilan

Menurut Dunnette dalam Suprianto (2017) pengertian keterampilan sendiri ialah kemampuan yang diperlukan dalam mengerjakan pekerjaan, dimana kemampuan tersebut merupakan hasil dari latihan dan pengalaman yang diperoleh.

Menurut Susinggih Wijana (2005:329), keterampilan dalam memproduksi produk kerajinan biasanya didapatkan melalui pengetahuan yang diberikan secara turun temurun oleh orang tua tetapi keterampilan dalam menciptakan desain baru hanya dimiliki oleh orang/seniman tertentu.

d) Bahan Baku dan Bahan Pembantu

Menurut Hanggana dalam Sulaiman dan Nanda (2015), Bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Dalam sebuah perusahaan, bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi.

e) Proses Produksi

Menurut Assauri dalam Sentosa dan Trianti (2019), menurut Assauri dalam Sentosa dan Trianti (2019), proses produksi adalah cara, metode dan teknik dalam membuat atau membangun suatu produk atau jasa dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada

1.5.3 Organisasi Berbasis Komunitas

Menurut Alba, Isuf, Inestiss dan Desnisa dalam Tutut Ayu Prihatiningsih (2013), OBK merupakan suatu organisasi nirlaba bersifat publik atau swasta yang terlibat dalam menangani kebutuhan sosial dan ekonomi individu maupun kelompok di wilayah geografis tertentu yang biasanya tidak lebih besar dan memiliki jenis bervariasi tergantung pada misi dan visi mereka. Clark dalam Saleh, R, Adnan, R S, Raharto, A

(2022) mendefinisikan CBO (*Community Based Organisation*) merupakan organisasi yang berada tingkat bawah (*grassroots organization*) yang tidak mencari keuntungan dan bertujuan guna menguatkan suatu kelompok masyarakat yang lemah pada populasi tertentu. Secara lebih singkat Chechetto Salles dan Geyer dalam Saleh, R, Adnan, R S, Raharto, A (2022), menjelaskan bahwa CBO ialah suatu organisasi yang memberikan berbagai pelayanan sosial di tingkat lokal. Melalui penjelasan diatas dapat dirangkum bahwa organisasi berbasis komunitas ialah organisasi yang berada pada tingkat bawah yang pada dasarnya memberikan pelayanan sosial guna memberdayakan suatu kelompok tertentu yang kurang beruntung di masyarakat.

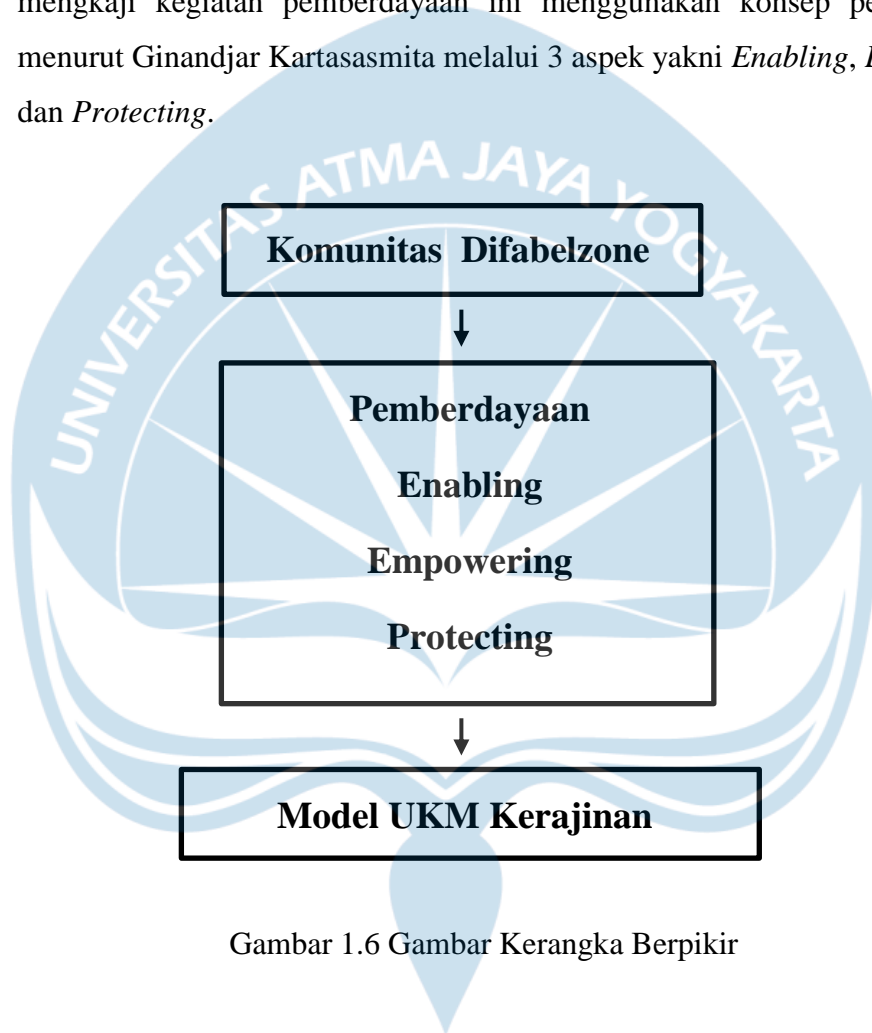
Terdapat beberapa kelebihan dari organisasi berbasis masyarakat yakni :

1. Mereka lebih mengerti kebutuhan kelompok yang mereka layani, ini dikarenakan mereka sendiri selaku penyedia layanan ialah bagian dari komunitas tersebut, mereka dapat menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan penyedia layanan dari pemerintah.
2. OBK mempunyai kemampuan yang dapat menggapai kelompok-kelompok masyarakat yang terpinggirkan secara sosial maupun geografis akibat dari adanya stigma dan marjinalisasi.
3. Bentuk organisasi berbasis komunitas yang bersifat fleksibel, tidak terikat birokrasi. Hal ini dapat memudahkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan terhadap masyarakat lokal, termasuk pendekatan- pendekatan inovatif.
4. OBK dapat bekerja secara efisien karena banyak kegiatannya didukung oleh sumber daya yang sifatnya sukarela.

1.6 Kerangka Berpikir

Organisasi Difabelzone merupakan sebuah komunitas bagi teman-teman difabel yang berada di Yogyakarta. Yang dimana salah kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas ini yakni kegiatan membuat

yang nantinya hasil karyanya akan dipasarkan. Pada penelitian ini, peneliti mencari bagaimana sejarah berdirinya komunitas Difabelzone dan kegiatan pemberdayaan melalui kegiatan membuat. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji kegiatan pemberdayaan ini menggunakan konsep pemberdayaan menurut Ginandjar Kartasasmita melalui 3 aspek yakni *Enabling*, *Empowering*, dan *Protecting*.



Gambar 1.6 Gambar Kerangka Berpikir